



# **MAKNA SIMBOLIK PATUNG MONUMEN RUANG PUBLIK DI KABUPATEN CIANJUR**

**Gustiyan Rachmadi,  
Asep Miftahul Falah,  
Didik Desanto**



## PENDAHULUAN

Patung dan monumen di ruang publik memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, sejarah, dan budaya dari sebuah kota (Rachmadi, Hendriyana, & Falah, 2023). Sebagai karya seni rupa yang dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat, patung monumen tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam tata kota, tetapi juga sebagai media simbolis yang mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada publik (Falah, 2021). Monumen sering kali dibangun untuk mengenang peristiwa-peristiwa penting atau tokoh-tokoh yang berjasa, serta mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di sekitarnya (Setiadi, Avianto, & Falah, 2023). Oleh karena itu, memahami makna simbolik dari patung-patung monumen menjadi penting dalam upaya mengungkap pesan-pesan kultural dan sejarah yang terkandung didalamnya.

Kabupaten Cianjur, sebagai salah satu wilayah yang kaya akan warisan sejarah dan budaya di Jawa Barat, memiliki sejumlah patung monumen yang tersebar di berbagai lokasi publik. Salah satu yang paling menonjol adalah Patung Monumen Kuda Kosong. Patung ini menarik perhatian karena keunikannya yang tidak menampilkan penunggang, berbeda dengan representasi kuda dalam seni patung tradisi yang umumnya disertai dengan sosok penunggang. Patung Kuda Kosong ini terletak di Jl. Raya Bandung No.47, Ciranjang, Kec. Sukaluyu (persimpangan Jalan Raya Bandung dan Jalan Baru Sukaluyu Cianjur) menjadi *landmark* penting bagi masyarakat Cianjur. Meskipun telah menjadi bagian integral dari identitas visual kota, pemaknaan simbolik dari patung ini masih jarang dibahas secara mendalam. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang apa yang ingin disampaikan oleh patung tersebut dan bagaimana masyarakat Cianjur memaknai keberadaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam Patung Monumen Kuda Kosong melalui pendekatan semiotik. Dengan metode studi kasus, penelitian ini berfokus pada elemen-elemen visual dari patung serta konteks sejarah dan sosial yang melingkupinya. Pendekatan semiotik dipilih karena mampu memberikan analisis mendalam tentang tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dari karya seni patung tersebut, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana patung monumen ini berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas lokal Cianjur, serta bagaimana ia berfungsi sebagai medium komunikasi visual di ruang publik.

Monumen dalam ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda sejarah atau pengingat akan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai simbol harapan dan aspirasi masyarakat di masa kini dan mendatang (Purwantari, 2023). Dalam konteks Patung Monumen Kuda Kosong, kehadirannya dapat dilihat sebagai refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang ada di Cianjur (Yuki, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami patung ini tidak hanya dari sudut pandang artistik, tetapi juga dari perspektif sosio-kultural yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian seni rupa publik serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana simbol-simbol visual dalam patung monumen dapat mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan berfungsi sebagai medium komunikasi di ruang publik.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian dalam bidang seni rupa publik, khususnya dalam analisis simbolisme patung monumen. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pemerintah daerah dan seniman dalam merancang dan mengembangkan monumen publik yang lebih mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya patung dan monumen sebagai sarana ekspresi budaya dan sejarah yang perlu dilestarikan.

Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama: apa makna simbolik yang terkandung dalam Patung Monumen Kuda Kosong di ruang publik Kabupaten Cianjur, dan bagaimana patung ini mencerminkan identitas serta nilai-nilai lokal masyarakat Cianjur?

## **ISI**

### **A. Tradisi Kuda Kosong Cianjur**



Gambar 1. Patung Kuda Kosong Cianjur

Tradisi Kuda Kosong merupakan warisan budaya yang telah dilestarikan secara turun-temurun di Kabupaten Cianjur. Tradisi Kuda Kosong memiliki makna historis yang mendalam, karena berkaitan dengan peristiwa penting pada masa kepemimpinan Bupati R.A. Wira Tanu atau Dalem Pamoyanan R.A.A. Wiratanudatar II. Pada masa itu, Bupati Cianjur diwajibkan untuk menyerahkan upeti hasil *palawija* kepada Sunan Mataram di Jawa Tengah. Dalem Pamoyanan yang dikenal memiliki kesaktian, rutin mengemban tugas untuk menyerahkan upeti yang terdiri dari sebutir beras, lada, dan cabai. Menggunakan simbol-simbol palawija tersebut untuk menyampaikan pesan kepada Sunan Mataram. Beras menggambarkan kesuburan wilayah Cianjur, lada menyimbolkan status Cianjur sebagai daerah yang baru terbentuk, dan cabai melambangkan keberanian masyarakat Cianjur dalam menghadapi tantangan. Pesan simbolis ini ditangkap oleh Mataram sebagai bentuk kesetiaan dan potensi perlawanan yang kuat (Suryani et al., 2019).

Sebagai hasil dari diplomasi ini, Cianjur tidak dijadikan negeri taklukan, melainkan sebagai sahabat Mataram. Sebagai tanda penghargaan, Sunan Mataram memberikan hadiah berupa seekor kuda jantan yang gagah. Kuda ini menjadi simbol dari kekuatan dan prestise yang diakui oleh masyarakat Cianjur pada masa itu. Kuda jantan gagah tersebut sarana transportasi pulang dari Mataram ke Cianjur. Dalam perjalanannya dari Mataram ke Cianjur, kuda ini tidak ditunggangi sebagai bentuk penghormatan kepada Bupati Cianjur. Hadiah ini menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Cianjur, yang melihatnya sebagai pengakuan atas keberanian dan ketulusan dalam menjalankan tugas.

Semangat juang yang pernah disampaikan oleh Kangjeng Dalem Pamoyanan kepada Sunan Mataram terbukti dengan perlawanan masyarakat Cianjur terhadap penjajah Belanda sekitar 50 tahun kemudian. Di bawah kepemimpinan Dalem Cianjur, Rd. Alith Prawatasari, ribuan rakyat Cianjur terlibat dalam perang gerilya melawan pasukan Belanda, yang memaksa musuh mundur ke Batavia (sekarang Jakarta).

Pada perkembangan selanjutnya, Kuda Kosong menjadi bagian dari ritual budaya Cianjur yang diarak tanpa penunggang, sesuai dengan tradisi awalnya. Namun, pada 1950-an terjadi pergeseran makna, di

mana Kuda Kosong dikaitkan dengan aspek mistis, yaitu kepercayaan bahwa leluhur Cianjur, Raden Eyang Suryakencana, menunggangi kuda tersebut dalam bentuk gaib selama prosesi arak-arakan. Kepercayaan ini memperkuat antusiasme masyarakat terhadap tradisi Kuda Kosong.

Ritual yang menyertai Kuda Kosong pada masa lampau melibatkan prosesi penyambutan oleh pejabat daerah, penyiraman oleh Bupati, serta pengantaran simbolis Eyang Suryakencana. Namun, pada tahun 1997, praktik ini dilarang karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Setelah perdebatan panjang, pawai Kuda Kosong diizinkan kembali pada tahun 2005 dengan beberapa ritual yang dihilangkan, sehingga kini berfungsi sebagai pertunjukan budaya yang memperingati sejarah diplomasi Cianjur dan Mataram (Suryani et al., 2019).

Tradisi Kuda Kosong, yang kini lebih ditekankan sebagai representasi budaya daripada mistis, tetap menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai diplomasi dan simbolisme dalam sejarah Cianjur. Tradisi Kuda Kosong hingga saat ini tetap dipertahankan sebagai simbol keberanian, kesetiaan, dan semangat perjuangan masyarakat Cianjur (Cahya et al., 2024).

## **B. Patung Monumen Kuda Kosong**

### **Deskripsi Fisik**

Patung Monumen Kuda Kosong merupakan sebuah patung kuda berukuran besar yang terbuat dari bahan perunggu. Patung ini berdiri di atas sebuah tumpuan berbentuk persegi yang terbuat dari beton, dengan ketinggian sekitar 3 meter. Posisi patung kuda ini berada di Jl. Raya Bandung No.47, Ciranjang, Kec. Sukaluyu (persimpangan Jalan Raya Bandung dan Jalan Baru Sukaluyu Cianjur). Secara keseluruhan, patung ini mencapai ketinggian sekitar 5-6 meter, termasuk tumpuan.

Patung kuda tersebut digambarkan dalam pose dinamis, seolah sedang berlari atau meloncat. Kaki depannya diangkat ke atas, sementara kedua kaki belakangnya tetap menjejak di tumpuan, memberikan kesan gerakan yang kuat dan penuh energi. Bagian kepala kuda diangkat tinggi, menambah kesan gagah dan tangguh dari hewan

tersebut. Patung ini tidak dilengkapi dengan penunggang, sebuah elemen yang memberikan nama populer "Kuda Kosong."

### **Deskripsi Visual**

Secara visual, Patung Monumen Kuda Kosong memiliki beberapa elemen yang mencolok:

1. **Bentuk Kuda:** Patung ini menggambarkan seekor kuda tanpa penunggang, dengan tubuh yang ramping dan otot-otot yang tampak jelas, memberikan kesan kekuatan dan ketangkasan. Proporsi kuda terlihat realistis, tetapi dengan ekspresi yang lebih simbolis dibandingkan sekadar representasi anatomi yang akurat.
2. **Pose Dinamis:** Kuda digambarkan dalam posisi yang tidak statis. Dengan kaki depan yang terangkat, patung ini seolah-olah menggambarkan gerakan maju yang penuh kekuatan. Pose ini memberikan kesan bahwa kuda tersebut sedang dalam aksi, bergerak ke depan dengan penuh semangat.
3. **Detail Ornamen:** Meskipun patung ini sebagian besar polos dan tidak memiliki banyak ornamen tambahan di bagian punggung kuda (samping bermotif ornamen berwarna hijau), terdapat sedikit ukiran atau tekstur pada bagian kaki kuda yang menonjolkan aksesoris serta bagian kepala kuda yang sedikit dihias untuk memberikan karakter.
4. **Material dan Warna:** Patung ini terbuat dari perunggu, dengan warna gelap yang memberikan kesan kuat dan kokoh. Warna perunggu yang mulai mengalami oksidasi sedikit menambah kesan historis dan monumental pada patung, menegaskan posisinya sebagai bagian dari identitas kota yang sudah lama berdiri.
5. **Tumpuan Patung:** Tumpuan patung ini terbuat dari beton berbentuk persegi dengan bagian atas yang sedikit lebih kecil dibanding bagian bawah. Tumpuan ini berfungsi sebagai fondasi dan penopang utama patung, sekaligus memberikan ketinggian yang lebih signifikan sehingga patung kuda terlihat jelas dari berbagai sudut pandang.

### **Konteks Penempatan**

Patung Kuda Kosong ditempatkan di ruang publik, tepat di sebuah bundaran jalan yang menjadi simpul penting di Jl. Raya Bandung

No.47, Ciranjang, Kec. Sukaluyu (persimpangan Jalan Raya Bandung dan Jalan Baru Sukaluyu Cianjur). Penempatan ini strategis, karena banyak dilihat oleh masyarakat yang berlalu-lalang setiap hari. Ruang terbuka yang mengelilingi patung ini memperkuat kesan monumental, seolah-olah kuda tersebut menjadi pusat perhatian dari arah manapun.

Ketiadaan penunggang pada kuda tersebut menjadi elemen visual yang paling mencolok dan memunculkan berbagai interpretasi dari masyarakat. Secara visual, patung ini tampak menonjolkan kekuatan, kebebasan, dan gerakan, namun dengan absennya penunggang, patung ini memberi kesan ambiguitas yang menarik, seakan menggambarkan perjalanan yang belum usai atau makna perjuangan yang terus berlangsung.

Deskripsi ini memberikan gambaran mendetail mengenai Patung Kuda Kosong yang menjadi objek utama penelitian, khususnya dalam analisis makna simbolik yang terkandung dalam karya tersebut.

### **C. Analisis Simbolik Patung Monumen Kuda Kosong**

#### **1. Bentuk Kuda**

Bentuk kuda yang ditampilkan dalam patung memiliki makna simbolik yang kuat dalam budaya masyarakat, baik secara universal maupun lokal. Dalam berbagai budaya, kuda sering kali melambangkan kekuatan, keberanian, dan ketangkasan. Di Cianjur, kuda juga memiliki kaitan erat dengan mitos dan sejarah perjuangan dan perlawanan, mengingat kuda sering digunakan oleh para pejuang sebagai kendaraan dalam perang.

Namun, dalam konteks Patung Kuda Kosong, ketiadaan penunggang menjadi salah satu elemen simbolik paling mencolok. Ketiadaan penunggang ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol penghormatan dan etika kepada para leluhur. Kuda tanpa penunggang seolah menggambarkan kekuatan yang tersimpan atau potensi yang belum terwujud sepenuhnya. Dalam konteks sejarah, ini bisa mengacu pada diplomasi Pemerintah Cianjur dan Kerajaan Mataram dalam mempertahankan identitas lokal mereka di tengah arus perubahan modernisasi.

#### **2. Pose Dinamis**

Kuda dalam posisi berlari atau meloncat, dengan kaki depan terangkat, memberikan kesan gerakan yang penuh semangat. Pose ini

mencerminkan dinamika dan kemajuan, seolah-olah kuda tersebut tengah bergerak maju menuju masa depan. Kuda yang tampak gagah dan energik ini melambangkan aspirasi masyarakat Cianjur untuk terus bergerak maju, tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai sejarah mereka.

Secara simbolis, gerakan ini bisa juga diartikan sebagai perjalanan panjang masyarakat Cianjur, baik dalam konteks pembangunan ekonomi, budaya, maupun sosial. Pose dinamis ini memberikan pesan bahwa meskipun masa lalu tetap menjadi bagian penting dari identitas mereka, Cianjur tidak stagnan, tetapi terus berkembang dan bertransformasi.

### 3. Ketiadaan Penunggang

Absennya penunggang pada patung kuda ini menambah lapisan makna simbolik yang lebih mendalam. Secara tradisi, kuda dengan penunggang sering kali melambangkan pemimpin atau pahlawan yang berkuasa atau sedang berjuang. Namun, ketiadaan penunggang dalam Patung Kuda Kosong bisa diartikan sebagai simbol kebersamaan dan kolektivitas perjuangan masyarakat Cianjur, bukan hanya sosok individu tertentu.

Ini juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang tak dikenal yang mungkin tidak memiliki nama besar, namun berkontribusi dalam sejarah perjuangan daerah tersebut. Dengan tidak adanya penunggang, kuda menjadi simbol anonim dari semua orang yang berjuang dan berkontribusi pada perkembangan Cianjur, sehingga mencerminkan semangat egalitarianisme dan solidaritas.

### 4. Ornamen dan Detail

Patung Kuda Kosong tidak dipenuhi dengan banyak ornamen, yang menunjukkan kesederhanaan dan kekuatan bentuk yang lebih murni. Fokus utamanya adalah pada postur dan ekspresi kuda itu sendiri. Kesederhanaan ini bisa diartikan sebagai simbol dari nilai-nilai masyarakat Cianjur yang menjunjung tinggi kebersahajaan dan kemandirian.

Selain itu, tekstur otot yang jelas pada patung menonjolkan kekuatan fisik, memberikan pesan bahwa kuda ini bukan hanya sekadar



simbol keindahan, tetapi juga alat yang tangguh dan siap menghadapi tantangan. Ini menggambarkan semangat masyarakat Cianjur yang kuat, tangguh, dan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan.

#### 5. Material Perunggu

Material perunggu yang digunakan untuk membuat patung juga memiliki makna simbolis. Perunggu sering kali dikaitkan dengan ketahanan dan kemuliaan. Penggunaan bahan ini mencerminkan keinginan untuk memastikan bahwa patung ini bertahan lama dan menjadi warisan bagi generasi mendatang. Selain itu, perunggu dengan warnanya yang gelap juga bisa dikaitkan dengan kebijaksanaan dan kekuatan spiritual, yang menjadi bagian penting dalam kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat tradisional.

#### 6. Konteks Penempatan di Ruang Publik

Penempatan Patung Kuda Kosong di pusat kota Cianjur juga memberikan dimensi simbolik yang penting. Patung ini berdiri di jalan nasional, sebuah ruang terbuka yang strategis, yang menjadi pusat pertemuan berbagai aktivitas masyarakat. Dengan demikian, kuda tanpa penunggang ini dapat dilihat sebagai simbol kesatuan masyarakat Cianjur, di mana ruang publik menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok dan lapisan sosial yang berbeda.

Keberadaannya di ruang terbuka juga menunjukkan bahwa monumen ini dimaksudkan untuk dilihat oleh semua orang, menekankan sifat publik dari perjuangan dan aspirasi yang dilambangkannya. Ini juga menunjukkan bagaimana simbol-simbol dari masa lalu terus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, menghubungkan generasi yang lebih muda dengan sejarah dan identitas lokal mereka.

#### 7. Makna Sosial dan Budaya

Secara keseluruhan, Patung Monumen Kuda Kosong dapat diartikan sebagai representasi simbolis dari dinamika sosial-budaya masyarakat Cianjur. Kuda yang kuat dan bergerak maju melambangkan semangat dan tekad masyarakat yang selalu ingin maju tanpa melupakan akar budaya mereka. Ketiadaan penunggang

mengisyaratkan bahwa perjuangan dan pencapaian yang mereka raih adalah hasil kolektif, bukan hanya dari seorang individu tertentu.

Patung ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa perjalanan mereka masih berlanjut, dengan berbagai tantangan dan harapan di depan. Dalam konteks kepercayaan lokal, patung ini bisa juga diartikan sebagai perwujudan semangat spiritual dan kekuatan yang terus mendampingi masyarakat Cianjur dalam menghadapi perubahan zaman.

Patung Monumen Kuda Kosong tidak hanya memiliki makna estetik, tetapi juga kaya akan simbolisme yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, sejarah, dan budaya masyarakat Cianjur. Bentuk, pose, dan ketiadaan penunggangnya memberikan lapisan makna yang mencerminkan kekuatan kolektif, aspirasi untuk maju, serta penghormatan terhadap sejarah lokal. Patung ini menjadi salah satu ikon penting yang tidak hanya memperkaya ruang publik, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi visual yang terus mengingatkan masyarakat akan pentingnya mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

#### **D. Makna Budaya dan Identitas Lokal: Antara Mitos dan Sejarah Kuda Kosong**

Patung Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur tidak hanya berdiri sebagai elemen fisik atau estetika dalam ruang publik, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya, mitos, dan sejarah lokal. Dalam konteks ini, patung tersebut mencerminkan identitas lokal Cianjur dengan berbagai dimensi yang mencakup mitos, sejarah perjuangan, serta nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi mendatang.

##### **1. Mitos Kuda Kosong dalam Tradisi Lokal**

Dalam banyak masyarakat tradisi, khususnya di Jawa Barat, mitos sering kali menjadi fondasi bagi identitas kolektif. Mitos bukan hanya sekadar cerita rakyat yang fantastis, tetapi memiliki fungsi untuk membangun rasa keterhubungan dengan leluhur, alam, dan tatanan sosial (Falah, Cahyana, & Gani, 2024). Dalam hal ini, Kuda Kosong diyakini memiliki hubungan erat dengan kisah-kisah mitologis yang berkembang di Cianjur.

Mitos tentang kuda tanpa penunggang seringkali diasosiasikan dengan konsep kekuatan spiritual yang tak terlihat, seperti kehadiran roh atau energi yang melindungi suatu tempat. Kuda kosong dalam mitos lokal bisa dianggap sebagai simbol kekuatan gaib atau penjaga spiritual yang tak terlihat. Dalam masyarakat Cianjur, yang kental dengan nilai-nilai Islam dan tradisi Sunda, unsur mistis sering diintegrasikan dengan kepercayaan religius. Dengan demikian, ketiadaan penunggang pada patung ini dapat dilihat sebagai simbol kehadiran kekuatan pelindung yang tidak kasat mata namun tetap dirasakan keberadaannya oleh masyarakat.

Mitos Kuda Kosong juga berkaitan dengan konsep perjuangan yang belum selesai atau perjuangan yang terus berlangsung. Ketidadaan penunggang menandakan bahwa tugas atau misi kuda tersebut belum selesai dan masih memerlukan keterlibatan masyarakat secara kolektif untuk melanjutkan perjuangan. Dalam konteks budaya lokal, ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Cianjur.

Menurutnya mitos dari masyarakat kuda kosong itu tidak kosong, Raden Eyang Suryakencana sosok leluhur Cianjur dari bangsa gaib yang menaiki kuda tersebut. Asal mula mitos ini berkaitan dengan serangkaian ritual yang dilakukan pada setiap perhelatan Kuda Kosong. Ritual tersebut meliputi penyambutan oleh para pejabat daerah, penyiraman kuda, hingga prosesi pengantaran kembali sosok Eyang Suryakencana. Dulu, ritual ini dilakukan dengan cara para pejabat berjejer di Pendopo untuk menyambut Kuda Kosong seolah-olah menyambut seorang pejabat penting. Kemudian, ada prosesi penyiraman kuda oleh Bupati Cianjur, dan setelah acara selesai, diadakan prosesi simbolis untuk mengantarkan Eyang Suryakencana pulang. Prosesi ini wajib dihadiri oleh para pejabat yang berbaris di Pendopo.

## 2. Refleksi Sejarah Lokal Cianjur

Selain mitos, Kuda Kosong juga berfungsi sebagai simbol sejarah perjuangan masyarakat Cianjur. Seperti yang banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, Cianjur memiliki sejarah panjang dalam hal perjuangan melawan penjajahan, baik pada masa kolonial Belanda maupun pada saat mempertahankan kemerdekaan. Kuda sering menjadi

simbol perlawanan dalam konteks peperangan, karena selama berabad-abad kuda digunakan oleh pejuang-pejuang lokal sebagai alat transportasi dan kekuatan militer.

Kuda tanpa penunggang ini dapat diartikan sebagai simbol para pejuang tak dikenal para pahlawan yang telah berkontribusi pada sejarah Cianjur tetapi namanya tidak tercatat dalam sejarah resmi. Patung ini memberikan penghormatan kepada mereka yang telah berjuang, namun tak diberi gelar pahlawan secara formal. Kuda kosong dalam konteks ini mengingatkan masyarakat Cianjur tentang perjuangan yang berkelanjutan untuk menjaga kebebasan, kedaulatan, dan nilai-nilai lokal mereka di tengah tantangan globalisasi dan perubahan zaman.

### 3. Pengaruh Patung Kuda Kosong terhadap Identitas Masyarakat Cianjur

Patung Kuda Kosong tidak hanya berfungsi sebagai penghias ruang publik, tetapi juga sebagai representasi dari identitas kolektif masyarakat Cianjur. Sebagai ikon kota, patung ini menjadi titik temu antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana masyarakat dapat melihat refleksi dari sejarah dan budaya mereka sendiri.

Dalam konteks identitas lokal, patung ini mengingatkan masyarakat Cianjur akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka, sambil tetap bergerak maju dengan adaptasi yang relevan terhadap perkembangan zaman. Kuda yang bergerak maju, namun tanpa penunggang, menggambarkan semangat masyarakat untuk tetap menjaga akar tradisi mereka sambil menghadapi tantangan modernisasi.

Patung Monumen Kuda Kosong merupakan perwujudan dari perpaduan antara mitos, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Cianjur. Simbol kuda tanpa penunggang memberikan makna mendalam tentang perjuangan yang masih berlangsung, baik dalam hal mempertahankan identitas lokal maupun dalam menghadapi dinamika perubahan global.

Dengan mengangkat elemen-elemen penting dari mitos dan sejarah lokal, patung ini tidak hanya berfungsi sebagai monumen fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan budaya, spiritual, dan sosial kepada masyarakat, serta generasi-generasi mendatang (Cahyana, Dienaputra, & Nugraha, 2023). Patung ini menjadi representasi visual dari upaya masyarakat Cianjur untuk

mempertahankan keseimbangan antara menghormati masa lalu dan beradaptasi dengan masa depan yang terus berubah.

#### 4. Etika dan Estetika Patung Monumen Kuda Kosong

Dalam konteks monumen publik, seperti Patung Kuda Kosong di Cianjur, dimensi etik dan estetika memiliki peran penting dalam membentuk makna dan fungsi monumen tersebut.

Etika patung Kuda Kosong berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moral, sejarah, dan budaya lokal diakomodasi dan dihormati dalam karya seni ini. Monumen ini berfungsi tidak hanya sebagai representasi visual dari peristiwa sejarah dan mitos lokal, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai yang dianut masyarakat Cianjur. Patung Kuda Kosong menggambarkan penghormatan terhadap leluhur dan tradisi diplomasi Cianjur, serta melambangkan keberanian dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, monumen ini mengandung unsur etis dalam menjaga warisan budaya dan menyatukan komunitas melalui simbol-simbol sejarah yang dihormati.

Secara etis, penting untuk memperhatikan bagaimana monumen ini diperlakukan dan dipahami oleh masyarakat. Ritual-ritual yang pernah menyertai pawai Kuda Kosong, meskipun sebagian besar telah dihilangkan karena alasan keagamaan, tetap menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap kepercayaan dan adat istiadat setempat. Dalam hal ini, etika berkaitan dengan kesesuaian antara makna simbolik monumen dan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat modern.

Dari sisi estetika, Patung Kuda Kosong dirancang untuk mencerminkan keanggunan dan kekuatan yang terkandung dalam sejarah kuda hadiah dari Kesultanan Mataram. Penggunaan elemen visual seperti jubah hijau dan postur kuda yang gagah bertujuan untuk menggambarkan simbol prestise dan kekuatan. Estetika monumen ini juga menciptakan pengalaman visual yang dramatis dan monumental bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Estetika patung tidak hanya dilihat dari keindahan bentuk dan proporsi, tetapi juga dari narasi sejarah yang dihadirkan melalui simbolisme patung tersebut. Keputusan untuk menggambarkan Kuda Kosong tanpa penunggang, seperti dalam tradisi aslinya, menambah lapisan interpretasi, di mana kekosongan tersebut memberi ruang bagi

refleksi mendalam tentang makna kuda itu sendiri—baik sebagai simbol sejarah maupun sebagai mitos.

Kombinasi antara etika dan estetika dalam Patung Monumen Kuda Kosong menciptakan karya seni publik yang tidak hanya memperindah ruang kota, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Etikanya terletak pada penghormatan terhadap sejarah dan tradisi masyarakat Cianjur, sementara estetikanya menonjolkan aspek visual dan simbolis yang kuat, yang secara efektif mengkomunikasikan makna kultural kepada publik.

## **PENUTUP**

Patung Monumen Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur merupakan simbol yang kaya makna, merefleksikan identitas budaya dan sejarah masyarakat lokal. Melalui analisis simbolik yang telah dipaparkan, patung ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam ruang publik, tetapi juga sebagai jembatan antara mitos, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi mendatang.

Kuda yang digambarkan tanpa penunggang menciptakan ruang untuk interpretasi yang mendalam, simbol kekuatan kolektif dan perjuangan yang belum selesai. Ketidadaan penunggang mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai penghormatan kepada para pejuang tak dikenal yang telah berkontribusi pada sejarah Cianjur, patung ini menjadi pengingat bagi masyarakat tentang nilai-nilai luhur yang harus tetap dijaga.

Lebih dari sekadar patung, Kuda Kosong adalah pengingat akan perjalanan panjang masyarakat Cianjur dalam mempertahankan identitas lokal mereka di tengah arus perubahan zaman. Melalui simbolisme yang terkandung dalam patung ini, masyarakat diajak untuk merenungkan makna perjuangan mereka dan mengingat pentingnya saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, Patung Monumen Kuda Kosong tidak hanya menjadi ikon kota, tetapi juga sebagai simbol harapan dan kekuatan bagi masyarakat Cianjur. Semoga kehadiran patung ini dapat terus menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan menjaga warisan budaya mereka, sambil tetap bergerak maju dengan semangat yang tidak pernah padam. Melalui pemahaman yang lebih dalam

tentang makna simbolik patung ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai akar budaya mereka, menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam setiap langkah mereka ke depan.

## REFERENSI

- Cahya, S. N., Hasanudin, A., Fauzi, S. N., Abqari, R. F., Eriyanti, R. K., & Kurniawan, H. (2024). Peran Pemerintah Daerah Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Kuda Kosong Kabupaten Cianjur. *PROSIDING MIMBAR JUSTITIA*, 1(1), 161-173.
- Cahyana, A., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2023). Between Ethics and Aesthetics: A Curation Method for Contemporary Islamic Paintings in Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(12), 674-693.
- Falah, A. M. (2021). Makna Simbolik Patung Monumen di Taman Balai Kota Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(3), 111-119.
- Falah, A. M., Cahyana, A., & Gani, S. Z. (2024). Passing Down Traditions and Culture: Methods of Painting Education at the Jelekong Painting Center, Bandung, Indonesia. *ISVS e-journal*, 11(2), 91-116.
- Purwantari, T. (2023). *Monumen*. Jakarta: Kanak.
- Rachmadi, G., Hendriyana, H., & Falah, A. M. (2023). Kontekstualitas dan Representasional Patung Monumen di Kota Bandung. *Panggung*, 33(2), 155-171.
- Setiadi, G. A., Avianto, J. D., & Falah, A. M. (2023). Memorial Art: Mengenang Kehidupan Emmerial Kahn Mumtadtzt Melalui Karya Seni Public Furniture. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- Setiadi, G. A., Avianto, J. D., & Falah, A. M. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Karya Public Furniture Memorial Art Untuk Emmeril Kahn Mumtadtzt. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Suryani, Y., Sumiyadi, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V. S. (2019). Kuda Kosong Artifact Of The Cikundul Text Fragment: Building Identity Of A City. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)* (pp. 274-277). Atlantis Press.
- Yuki, L. K. (2020). Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 44-50.

